

Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam dalam Perspektif Ahli

Fikrisya Ariyani Iskandar^{1*)} Joko Wasisto¹

¹*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

^{*)}Korespondensi: risya.ali97@gmail.com

Abstract

[Title:Library Existence of the Palembang Darussalam Sultanate in the Expert Perspective]This research aims to explore the perspectives of library experts, historians, traditional experts, and religious leaders regarding the existence of the library of the Palembang Darussalam Sultanate. The research method used in this research is a qualitative research method with a historical approach. Data collection method used are semi-structured interviews, observations, and documentation. Data analysis methods used are source criticism and historiography. In the source criticism step, the interview data were analyzed using thematic analysis. Based on expert perspectives, it is known that the library of the Palembang Darussalam Sultanate period existed by the Palembang manuscript and the fact that the Palembang Darussalam Sultanate was the center of Islamic studies and literature. The Palembang Darussalam Sultanate Library served as an intellectual center in Palembang at the time. The Palembang Darussalam Sultanate Library functioned as a place for collecting, copying, storing and writing manuscripts.

Keywords: *Indonesian library; library existence; library; Palembang Darussalam Sultanate*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif ahli perpustakaan, sejarawan, pemerhati adat, dan tokoh agama mengenai eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah kritik sumber dan historiografi. Dalam tahap kritik sumber, data hasil wawancara dianalisis menggunakan thematic analysis. Berdasarkan perspektif ahli, diketahui bahwa perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam eksis ditunjukkan oleh naskah peninggalan Palembang dan fakta bahwa Kesultanan Palembang Darussalam merupakan pusat kajian dan sastra Islam. Perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam berperan sebagai pusat intelektual di Palembang pada masanya. Perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam berfungsi sebagai tempat pengumpulan, penyalinan, penyimpanan, dan penulisan manuskrip.

Kata Kunci: *eksistensi perpustakaan; perpustakaan Indonesia; perpustakaan; Kesultanan Palembang Darussalam*

1. Pendahuluan

Perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena perpustakaan adalah produk dari manusia itu sendiri. Dahulu, manusia berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan bahasa lisan atau bahasa isyarat. Setelah itu, diketahui apabila memberi tanda pada benda, manusia juga dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Setelah menggunakan berbagai tanda yang dipahatkan ke benda seperti batu atau pohon, manusia mulai berkomunikasi menggunakan bahasa tulisan. Tulisan tersebut membantu daya ingat manusia dan mengandung pesan yang dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Dapat dikatakan bahwa pada awalnya produk perpustakaan purba adalah kumpulan catatan transaksi

niaga. Transaksi niaga tersebut merupakan produk dari manusia yang disimpan karena memiliki nilai. Maka dikatakanlah bahwa perpustakaan berperan untuk menyimpan produk tulisan manusia (memiliki nilai) sekaligus merupakan produk dari manusia, karena perpustakaan lahir dari manusia (Sulistyo-Basuki, 1991).

Perpustakaan saat ini merupakan organisasi atau bagian dari organisasi, yang bertujuan untuk memfasilitasi penggunaan sumber daya informasi dengan sistematis, layanan informasi, penelitian, pendidikan, budaya atau kebutuhan rekreasi penggunanya (Suwarno, 2010). Sedangkan, kegiatan perpustakaan masa lalu berbeda dengan perpustakaan masa kini seperti: menyimpan catatan niaga, menerjemahkan naskah, dan penyalinan naskah. Walaupun kegiatannya dapat dikatakan berbeda, namun perpustakaan masa apapun tetap berperan untuk masyarakat. Peran atau eksistensi perpustakaan masa lalu tidak akan terlepas dari pengaruh penyebaran agama, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Semakin berkembangnya hal tersebut, semakin tumbuh pula kesadaran ingin menyimpan dan mendokumentasikan, yang mana hal itu merupakan cikal-bakal perpustakaan. Pertumbuhan intelektual yang subur juga merupakan kegiatan manusia yang sangat berpotensi dalam perkembangan perpustakaan.

Pertumbuhan intelektual di nusantara berkembang pesat di masa kerajaan Islam, yaitu diawali pada abad 17 hingga abad 18 masehi dengan menggunakan sastra Melayu (Nawiyanto, 2016). Menggunakan sastra Melayu memudahkan penyebaran ajaran, karena areanya meliputi Sumatera seperti: Samudra Pasai, Malaka, Aceh, dan Riau. Pertumbuhan intelektual juga terjadi di Sumatera Selatan dalam masa Kesultanan Palembang Darussalam. Ajaran Islam meresap di Kesultanan Palembang Darussalam pada masa kekuasaan Ki Mas Hindi atau Sultan Abdurrahman yang dimulai tahun 1662. Agama Islam menjadi agama resmi di Kesultanan Palembang Darussalam saat Sultan Abdurrahman memaklumkan diri sebagai pemimpin umat Islam dengan gelar Kholifah Mukminin Sayyidul Iman.

Kesultanan Palembang Darussalam mulai menjadi pusat kajian dan sastra Islam di masa kekuasaan Sultan Muhammad Bahauddin atau setelah Kesultanan Aceh mengalami kemunduran (Nawiyanto, 2016). Namun, awal kegiatannya sudah ada sejak awal dimulai dengan penyalinan kitab-kitab dan penerjemahannya dari bahasa Arab ke bahasa Melayu yang dilakukan di Perpustakaan Keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Setelah itu, ada kontribusi cendekiawan asal Palembang diantaranya: Abdusshomad Al-Palembani, Kemas Fahrudin, Sultan Mahmud Badaruddin II, dan Panembahan Bupati. Mereka mendapat pengaruh budaya Islam dalam menghasilkan karya, seperti: ilmu tauhid, ilmu kalam, tasawuf, tarekat, tarikh, dan Al-Quran yang menjadi rujukan untuk kehidupan masyarakat pada masa itu, dan masih digunakan hingga sekarang. Beberapa hal ini yang menjadi dasar beberapa ahli mengatakan bahwa perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam eksis.

Saat ini belum ada penanda tertulis atau penanda fisik bagaimana berdirinya perpustakaan pada masa itu. Dalam usaha melihat eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam diperlukan perspektif dari para ahli, yaitu: ahli perpustakaan, sejarawan, pemerhati adat, dan tokoh agama. Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu kejadian (Martono, 2010). Ibaratkan sebuah rumah yang

dapat dilihat dari berbagai sisi. Apabila melihat dari depan, tentu akan berbeda apabila dilihat dari belakang. Perspektif tiap orang dapat berbeda-beda. Tergantung dari sudut mana melihatnya dan dari siapa yang melihatnya. Ahli merupakan sumber terpercaya atas latar belakang atau keahlian yang dimiliki. Karena, untuk menjadi ahli, ia melalui pelatihan, pendidikan, profesi, memiliki publikasi, maupun dari pengalaman. Seorang ahli memiliki pengetahuan khusus dalam bidang yang ia geluti, kemampuannya diandalkan, dan diakui masyarakat (Wursanto, 2006). Maka dari itu, perspektif atau sudut pandang seorang ahli dapat dipercaya atau dijadikan pembahasan, karena latar belakangnya memiliki kredibilitas dan pertanggungjawaban.

Perspektif ahli ini digunakan untuk membahas eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Kata eksistensi berasal dari bahasa Latin, yaitu *existere*. *Existere* terdiri dari dua suku kata, yaitu *ex* yang artinya keluar, dan *sitere* yang artinya membuat berdiri. Hal itu dapat diartikan adanya sesuatu yang memiliki kebermanfaatan (Dagun, 1990). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi dapat diartikan keberadaan. Persoalan eksistensi erat kaitannya dengan manusia. Manusia sadar akan keberadaannya, sedangkan benda tidak sadar. Manusia berada bersama-sama dengan benda, yang membuat benda-benda tersebut bernilai karena manusia (Dagun, 1990). Berarti sesuatu itu dapat bernilai apabila manusia memberi atau mendapat nilai dari sesuatu tersebut. Eksistensi memang dapat berarti keberadaan atau kehadiran sesuatu. Namun, dapat dikatakan pula sesuatu tersebut eksis apabila memberikan makna atau manfaat untuk masyarakat. Eksistensi perpustakaan sendiri merupakan peran, kontribusi, serta manfaat perpustakaan yang dirasakan oleh masyarakat, walaupun kepada masyarakatnya terbatas jika dilihat pada masa lalu. Eksistensi perpustakaan tetap dipertahankan, karena perpustakaan sendiri mempunyai fungsi yang erat kaitannya dengan kepentingan masyarakat (Sulistyo-Basuki, 1991).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Penelitian ini mengeksplorasi perspektif ahli perpustakaan, sejarawan, pemerhati adat, dan tokoh agama mengenai eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Adapun tahapan dalam penelitian dengan pendekatan sejarah, yaitu: heuristik, kritik sumber, dan historiografi (Wasino, 2018). Metode pengumpulan data atau disebut heuristik dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan tahap kritik sumber atau pengujian data. Tahap berikutnya adalah tahap historiografi, yaitu tahap penyajian atau penulisan dari data yang telah dikumpulkan dan dikritik. Data yang disajikan dari hasil wawancara merupakan hasil dari *thematic analysis* yang memudahkan penentuan tema pembahasan.

3. Pembahasan

3.1 Eksistensi Perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam menurut Para Ahli

Informan memiliki perspektif bahwa perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam

eksis. Informan dari pemerhati adat mengatakan perpustakaan masa itu eksis berkaitan dengan adanya naskah peninggalan masa kesultanan yang menunjukkan gerak literasi yang baik. Naskah atau manuskrip merupakan informasi terekam yang dibuat oleh manusia atau dapat dikatakan produk manusia. Dalam kaitannya dengan perpustakaan, produk manusia merupakan produk dari perpustakaan. Seperti yang dituliskan dalam Sulisty-Basuki (1991) bahwa kegiatan perpustakaan ialah menyimpan produk tulisan masyarakat sekaligus juga perpustakaan merupakan produk masyarakat, karena tak ada perpustakaan tanpa ada masyarakat. Selanjutnya, eksistensi perpustakaan dikaitkan dengan adanya gerak literasi yang baik dari masa itu. Gerak literasi dikatakan baik karena masih dan terus tumbuh bersama masyarakat. Dalam kaitannya dengan Kesultanan Palembang Darussalam, gerak literasi tersebut terlihat dari peninggalan ajaran agama dan juga naskahnya yang tersebar di dalam masyarakat. Mengenai peninggalan tersebut, diketahui ajaran-ajaran agama Islam dari masa itu masih dilestarikan oleh masyarakat Palembang, seperti pembacaan Ratib Saman yang rutin dilakukan tiap hari Kamis malam di masjid-masjid, ada pula naskah dari masa itu yang akhirnya dialihaksarakan, karena isinya sangat baik dan menjadi kajian umat Islam, khususnya tanah Sumatera, seperti Hidayatus Salikin. Berdasarkan hal di atas, eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam ditunjukkan dari informasi terekam manusia berupa naskah-naskah yang tersimpan dan dilestarikan dengan baik.

Informan yang merupakan tokoh agama mengungkapkan perspektifnya, bahwa aspek intelektualitas masyarakat pada masa itu yang menunjukkan eksisnya perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Intelektualitas masyarakat kala itu berorientasi pada aspek keagamaan. Hal ini terlihat dari sosok para sultan Palembang yang dikenal sebagai ulama yang sholeh, cerdas, menghafal Al-Quran, dan memiliki koleksi kitab. Jadi, berdasarkan pernyataan informan yang merupakan tokoh agama dapat diketahui gambaran akan adanya kegiatan intelektual para sultan Palembang di bidang keagamaan yang akhirnya menyebabkan perpustakaan kala itu eksis.

Berdasarkan pernyataan informan dari bidang perpustakaan, diketahui sebelum adanya buku-buku tercetak, informasi terekam berbentuk manuskrip disalin oleh ulama dan muridnya, dibuktikan oleh naskah-naskah peninggalan Palembang, seperti Hidayatus Salikin, Ratib Saman, dan Sulalatus Salatin. Dari adanya manuskrip tersebut dapat dikatakan perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam eksis, karena manuskrip itu dikumpulkan, disimpan, dan sewaktu-waktu dapat digunakan oleh ulama untuk kegiatan intelektual. Manuskrip ini merupakan produk perpustakaan. Selain itu, pendapat informan ini didasarkan pada Palembang yang menjadi tempat Al-Quran pertama di Asia Tenggara dicetak. Al-Quran cetak pertama di Asia Tenggara diproduksi di Palembang berdasarkan penelitian *Palembang Revisited: Futher Notes on the Printing Establishment of Kemas Haji Muhammad Azhari* oleh Jeroen Peeters. Dalam penelitian itu diketahui ulama bernama Kemas Muhammad Azhari menjadi penanggung jawab percetakan dan Ibrahim bin Husin merupakan tenaga profesional percetakan yang didatangkan dari Singapura. Al-Quran tersebut dicetak dengan teknologi *Paris-lithographique* yang alatnya didatangkan oleh Kemas Muhammad Azhari dari Singapura. Ada usaha untuk mendatangkan mesin cetak itu dari luar negeri. Usaha besar ini muncul dari gerak intelektual para ulama yang selalu mengembangkan ajaran

Islam pada masa itu. Gerak intelektual ini terlihat dari penyebaran ajaran agama Islam yang kuat ketika itu. Jadi, dapat terlihat eksistensi perpustakaan berkaitan dengan adanya manuskrip dan gerak intelektual para ulama.

Terlihat dari pernyataan informan bidang sejarah, bahwa Kesultanan dikatakan mempunyai koleksi naskah, karena berkaitan dengan banyaknya naskah terkenal yang berasal dari Kesultanan Palembang Darussalam. Beberapa di antaranya ada: Sairus Salikin, Hidayatus Salikin, dan Ratib Saman (Rukmi, 2005). Kitab-kitab tersebut masih dipergunakan dalam kajian keislaman hingga sekarang. Adanya kitab-kitab tersebut, menunjukkan pula eksistensi perpustakaan sebagai tempat menyimpan informasi terekam, karena masih dapat ditemukan hingga sekarang. Berdasarkan hal ini, eksistensi perpustakaan berkaitan dengan lahirnya karya keagamaan dari masa kesultanan.

3.2 Bukti-bukti Eksistensi Perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam

Bukti-bukti eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam yang akan dibahas di bawah ini berdasarkan periode, tokoh, dan bentuk dukungan Kesultanan Palembang Darussalam dalam mendukung kegiatan perpustakaan masa itu. Ada beberapa periode dalam masa Kesultanan Palembang Darussalam yang menjadi bukti eksistensi perpustakaan. Berdasarkan pernyataan informan tokoh agama, perpustakaan sudah ada sejak berdirinya keraton dan ditunjukkan pula dengan lahirnya ulama Palembang kala itu. Keraton dibangun pada periode kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin I (1727-1756). Pada periode itu Palembang mengalami pembangunan besar-besaran, diantaranya membangun keraton, masjid, dan makam. Pernyataan mengenai perpustakaan sudah ada sejak dibangunnya keraton, menunjukkan kegiatan perpustakaan juga dilakukan di keraton. Keraton dijadikan pula sebagai pusat kajian agama kala itu. Hal itu merupakan usaha Sultan Palembang dalam mengembangkan ajaran Islam. Berdasarkan Burhanuddin (2017) diketahui bahwa sultan merangkul dan menarik ulama ke keraton untuk mendukung perkembangan agama Islam secara luas di masyarakat. Ulama tersebut tampil dengan karya-karyanya yang baik untuk mendukung perkembangan Islam. Mengenai perpustakaan ada dengan lahirnya ulama menunjukkan kehadiran ulama membawa pengaruh penting terhadap eksistensi perpustakaan yang sudah dimulai sejak periode Sultan Mahmud Badaruddin I. Dengan adanya pembangunan keraton yang juga difungsikan sebagai tempat kajian dan memulai lahirnya ulama Palembang sejak pembangunan itu, merupakan wujud bukti eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bidang sejarah, diketahui bahwa setiap periode kepemimpinan sultan menunjukkan adanya kegiatan perpustakaan. Puncak kegiatan perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam diketahui terjadi pada periode kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1821). Kegiatan perpustakaan kala itu, diantaranya meliputi penyalinan naskah dan penulisan karya dari para ulama. Ulama adalah tokoh intelektual yang menjadi bukti eksistensi perpustakaan, selain kegiatan penyalinan naskah dan penulisan karya dari ulama. Hal tersebut

ditunjukkan dengan karya yang dihasilkan oleh beberapa tokoh atau ulama terkenal pada periode tersebut, diantaranya ada Syaikh Muhammad Muhyiddin dengan karyanya yang berjudul Hikayat Syekh Muhammad Syaman, dan Syaikh Muhammad Azhari dengan karyanya yaitu kitab Athiyyah Ar-Rahman.

Serupa dengan informan bidang sejarah, informan pemerhati adat mengatakan periode yang menunjukkan bukti-bukti eksistensi perpustakaan juga berkaitan dengan periode kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin II. Pada periode kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang mengalami kebangkitan tradisi intelektual terutama pada bidang sastra. Tradisi intelektual di Palembang sebelumnya ada ketika masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya yang merupakan pusat ajaran agama Buddha, yaitu pada abad ke-7 sampai ke-9. Ketika Kerajaan Sriwijaya runtuh ke tangan Majapahit, runtuh pula tradisi intelektualnya. Setelah melewati proses yang panjang, akhirnya tradisi intelektual di Palembang bangkit kembali, yaitu pada abad ke-18 hingga ke-19. Bangkitnya tradisi intelektual kala itu ditandai dengan munculnya karya penulis yang memperkaya kajian Islam dan sastra di Nusantara. Periode Sultan Mahmud Badaruddin II dikatakan periode bangkitnya tradisi intelektual, karena pada periode itu Kesultanan Palembang Darussalam menjadi pusat kajian dan sastra Islam. Adapun tokoh yang ikut serta berkontribusi hingga Kesultanan Palembang Darussalam menjadi pusat kajian dan sastra Islam, diantaranya ada: Syaikh Abdussomad Al Palembangi dengan karyanya yaitu Ratib Saman dan Kemas Fakhrudin dengan karyanya yang berjudul Fath Al Rahman. Dengan demikian, berdasarkan adanya karya yang dihasilkan oleh ulama, adanya kegiatan perpustakaan, dan bangkitnya tradisi intelektual dengan hadirnya Kesultanan Palembang Darussalam sebagai pusat kajian dan sastra Islam, merupakan bukti eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Mengenai tokoh-tokoh yang dapat menjadi bukti eksistensi perpustakaan Kesultanan Palembang Darussalam, dapat terlihat dari banyak ulama yang berkontribusi terhadap perpustakaan dan sastra Islam pada masa itu. Sehingga, Kesultanan Palembang Darussalam disebut sebagai pusat kajian dan sastra Islam. Berdasarkan informan pemerhati adat, diketahui bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II adalah sosok Sultan Palembang yang memiliki kegemaran membaca, seorang Hafizh Quran, ahli strategi perang, memiliki banyak pengetahuan, menyalin al-Quran, dan banyak menulis syair. Berdasarkan data yang dikumpulkan, juga diketahui Sultan Mahmud Badaruddin II memiliki perpustakaan pribadi. Hal ini memberi gambaran bahwa pada masa Kesultanan Palembang Darussalam sudah tumbuh dan berkembang gerak literasi dan intelektualitas pada masyarakat Palembang. Hal tersebut patut diapresiasi oleh masyarakat kita sekarang. Sebagai contoh, salah satu hasil karya Sultan Mahmud Badaruddin II yang terkenal adalah Syair Perang Menteng. Selain itu, ada Syair Sinyor Kosta dan Syair Nuri yang juga dikaji oleh orang Melayu di luar negeri.

Tokoh lain yang menjadi bukti eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam, disebutkan oleh informan tokoh agama dan informan bidang sejarah. Selain ada sultan sebagai tokoh utama yang berkontribusi dalam kegiatan perpustakaan, ada pula tokoh ulama, diantaranya: Kemas Fakhrudin, Syaikh Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin, Syaikh Abdussomad Al Palembangi, Kemas Ahmad bin Abdullah, dan Syaikh Muhammad Azhari. Tokoh-tokoh ini berkontribusi dengan

menulis karya, mengajar, memiliki koleksi naskah, dan menyalin naskah. Beberapa ulama yang disebutkan di atas diketahui menulis karya yang sangat baik. Beberapa karya itu diantaranya: Fath Al Rahman oleh Kemas Fakhrudin, Hikayat Andaken Penurat oleh Kemas Ahmad bin Abdullah, Hikayat Syaikh Muhammad Syaman oleh Syaikh Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin, kitab Athiyyah Ar-Rahman oleh Syaikh Muhammad Azhari. Selanjutnya, ada Ratib Saman, Hidayatus Salikin, dan Zuhrat al Murid fi Bayan Kalimat al Tauhid oleh Syaikh Abdussomad Al Palembangi.

Informan tokoh agama menambahkan mengenai Syaikh Abdussomad Al Palembangi, diketahui merupakan tokoh intelektual yang dikenal secara internasional. Karya-karyanya tidak saja menjadi rujukan ulama Nusantara, melainkan juga menjadi rujukan ulama mancanegara. Bahkan, karyanya pun masih menjadi rujukan bagi ulama generasi selanjutnya. Dengan begitu, karya beliau dapat menunjukkan eksistensi perpustakaan kala itu. Maka, dapat dikemukakan adanya tokoh-tokoh seperti: Sultan Mahmud Badaruddin II, Kemas Fakhrudin, Syaikh Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin, Syaikh Abdussomad Al Palembangi, Kemas Ahmad bin Abdullah, dan Syaikh Muhammad Azhari, merupakan wujud bukti eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Dukungan Kesultanan Palembang Darussalam terhadap para ulama di Palembang untuk menempuh pendidikan hingga ke Timur Tengah, merupakan bukti nyata eksistensi perpustakaan Kesultanan Palembang Darussalam sebagaimana yang dituturkan oleh informan tokoh agama. Hal itu menunjukkan bahwa Sultan Palembang memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan Islam dan juga terhadap perkembangan para ulama di Palembang. Besarnya perhatian tersebut dapat dilihat dari tindakan Sultan Palembang yang memberikan beasiswa kepada para ulama Palembang untuk menempuh pendidikan ke Timur Tengah dan ke tanah suci. Berdasarkan penuturan informan yang sama, para ulama yang memperoleh beasiswa dari Kesultanan Palembang Darussalam, diantaranya adalah Syaikh Abdussomad Al Palembangi, Syaikh Muhammad Muhyiddin dan Kemas Ahmad bin Abdullah. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa besarnya dukungan dari Kesultanan Palembang Darussalam terhadap para ulama, terutama dalam melanjutkan pendidikan hingga ke luar negeri, merupakan bukti autentik tentang eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam.

3.3 Bentuk, Fungsi, dan Peran Perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam

Membahas bentuk perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam, maka perlu diketahui bahwa perpustakaan masa lalu masih sangat sederhana, yaitu tempat menyimpan informasi terekam dari manusia. Informasi terekam pada masa itu berupa manuskrip. Dapat diketahui dari informan bidang perpustakaan, bahwa bentuk, fungsi, dan kegiatan perpustakaan Kesultanan Palembang Darussalam tidak mengelola buku seperti perpustakaan masa ini. Perpustakaan masa itu merupakan pusat kegiatan pengumpulan dan penyimpanan manuskrip. Perpustakaan berfungsi mengelola informasi terekam yang berbentuk manuskrip, yang merupakan hasil karya para tokoh pada jamannya. Bentuknya bukan seperti gedung pengelola buku-buku seperti sekarang ini. Tetapi, sebuah ruangan yang menyimpan informasi terekam manusia yang berupa manuskrip dan ditata secara rapi. Mengenai manuskrip yang tertata rapi,

bukan berarti pengelolaan perpustakaanya telah diatur. Perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam belum memiliki metode pengelolaan seperti perpustakaan masa kini. Hal tersebut serupa dengan salah satu ciri-ciri perpustakaan masa lalu yang disebutkan Suwarno (2010) di dalam bukunya, yaitu: sistem pengolahan, penataan, pemakainya belum diatur seperti sekarang. Walaupun perpustakaan masa lalu itu belum memiliki metode pengelolaan, namun tetap merupakan perpustakaan, karena prinsipnya adalah menyimpan informasi terekam manusia. Mengingat adanya karya-karya yang dihasilkan pada masa kesultanan, dengan dikaitkan pernyataan di atas, dapat terlihat bentuk perpustakaan masa lalu, yaitu sebagai tempat penyimpanan manuskrip.

Mengenai bentuk perpustakaan, informan bidang sejarah mengungkapnya dari segi akses informasi di perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Bentuk akses koleksi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam tidak terbuka untuk umum. Informan ini sadar akan perbedaan kecil antara perpustakaan masa itu dengan masa kini yang terlihat dari akses koleksinya. Akses koleksi pada masa kesultanan dilakukan oleh internal, seperti sultan dan ulama apabila akses koleksi perpustakaan di keraton. Ulama juga memiliki koleksi pribadi yang akses koleksinya dilakukan oleh diri sendiri dan keluarganya. Adapun perpustakaan masa kini dapat diakses dengan leluasa oleh siapapun apabila memiliki kartu anggota.

Mengenai akses terbatas, juga diungkap oleh informan dari tokoh agama, bahwa koleksi kesultanan bersifat pribadi dan tidak dapat diakses oleh sembarang orang. Akses koleksi milik kesultanan dilakukan oleh internal keraton, biasanya oleh ulama dan sultan. Akses koleksi kesultanan yang hanya dapat dilakukan oleh internal disebabkan oleh koleksi kesultanan yang disimpan di keraton, yang mana keraton merupakan pusat pemerintahan, sehingga perlu dijaga keamanannya. Mengenai koleksi kesultanan yang tidak dapat diakses dengan bebas, serupa dengan salah satu ciri-ciri perpustakaan masa lalu yang disebutkan oleh Suwarno (2010), yaitu jumlah pemakai perpustakaan masa lalu sedikit, umumnya terbatas pada kalangan tertentu saja. Hal yang sama juga disebutkan oleh Sulisty-Basuki (2020), yaitu akses informasi pada perpustakaan masa lalu dilakukan dengan akses internal, penelusuran manual atas koleksi/ manuskrip yang disimpan. Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa bentuk akses koleksi pada perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam tidak terbuka untuk umum dan hanya dapat diakses oleh internal.

Perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam, oleh masyarakat biasanya disebut *kitab-kitab*. Penyebutan itu berhubungan dengan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat, yaitu Melayu bercampur dengan Arab. Kesultanan Palembang Darussalam ramah dengan bangsa Arab, sehingga banyak orang Arab yang tinggal dan berdagang di Palembang. Hal tersebut mempengaruhi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat. Dalam bahasa Arab, perpustakaan disebut *al-maktabah* yang kata dasarnya dari kitab atau ka-ta-ba. Penyebutan itu dikarenakan buku dan tulis-menulis berkaitan dengan perpustakaan, hal ini serupa dengan yang dituliskan oleh Sumardji (2010). Berdasarkan hal di atas, diketahui bahwa masyarakat kala itu biasa menyebut perpustakaan dengan *kitab-kitab*.

Mengenai fungsi perpustakaan, apabila merujuk pada penjelasan fungsi perpustakaan secara

umum, maka fungsi perpustakaan masa lalu dengan masa kini terlihat seakan-akan benar-benar berbeda. Namun, berdasarkan pernyataan informan bidang perpustakaan, diketahui bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara fungsi perpustakaan masa lalu dengan perpustakaan masa ini. Karena, prinsip fungsi perpustakaan ada pada menyimpan dan melestarikan produk manusianya. Selain menjadi tempat berkumpulnya para ulama, fungsi perpustakaan pada masa kesultanan juga menjadi tempat penggandaan manual atau penyalinan naskah-naskah. Adapun penyalinan di perpustakaan dilakukan oleh ulama yang menetap di perpustakaan keraton. Diketahui dalam Rukmi (2005), bahwa penyalinan naskah pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dilakukan berdasarkan arahan dari sultan. Penyalinan naskah sudah dipastikan ada berdasarkan naskah-naskah peninggalan yang berasal dari keraton.

3.4 Koleksi Perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam

Bila ada perpustakaan di masa itu, bagaimana dengan koleksinya? Dalam sub bab ini akan membahas beberapa koleksi dan bentuk penyebaran koleksi perpustakaan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam banyak mengoleksi buku yang berkaitan dengan agama Islam, karena perhatiannya yang begitu besar terhadap perkembangan agama Islam. Mayoritas manuskrip yang dikoleksi pada masa itu, seperti: fiqih, tasawuf, doa, tauhid dan Al-Quran. Tetapi, kesultanan tidak menutup diri dari pengetahuan atau karya lain. Perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam juga menyimpan koleksi selain keagamaan, seperti: sejarah, syair, hikayat, surat-surat kerajaan, dan bahasa. Beberapa koleksi yang akan dibahas di bawah ini berdasarkan karya tokoh-tokoh yang sudah dibahas di atas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui beberapa koleksi non keagamaan yang dikoleksi oleh perpustakaan, yaitu syair dan hikayat karya Sultan Mahmud Badaruddin II yang dikaji pula di luar negeri. Karya Sultan Mahmud Badaruddin II yang dimaksud informan sampai dikaji di luar negeri, diantaranya ada Syair Sinyor Kosta, Syair Nuri, dan Syair Perang Menteng. Salah satu syair terkenal karya Sultan Mahmud Badaruddin 2 adalah Syair Perang Menteng yang membakar semangat jihad mengusir pasukan Hindia Belanda. Diketahui dari Nawiyanto (2016) syair ini berisi cerita tentang perlawanan jihad Kesultanan Palembang Darussalam melawan Kolonial Belanda dari pihak Muntinghe (Menteng) pada tahun 1819. Fakta bahwa karya tersebut sampai dikaji ke luar negeri, menunjukkan betapa baik isinya serta mengungkap penyimpanan koleksi yang baik kala itu.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan informan dari tokoh agama, diketahui beberapa koleksi keagamaan perpustakaan masa itu, yaitu Sairus Salikin, Hidayatus Salikin, dan Ratib Saman. Kitab Sairus Salikin yang ditulis dengan bahasa Arab Melayu berisi tentang tasawuf. Diketahui bahwa kitab ini juga dikaji dan digunakan pula di luar negeri. Kitab ini membahas mengenai ajaran agama Islam yang isinya sangat baik sehingga masih terus dilestarikan hingga sekarang. Sairus Salikin dewasa ini mudah ditemukan dan sudah ada terjemahannya guna mempermudah pembelajaran. Selanjutnya, Hidayatus Salikin merupakan kitab yang berisi tentang fiqih dan tauhid. Sama dengan Sairus Salikin, Hidayatus Salikin merupakan kitab yang masih dipergunakan untuk memperdalam ilmu agama Islam

hingga kini. Selanjutnya, Ratib Saman merupakan zikir, doa, dan sholawat yang bersanad. Ratib Saman merupakan zikir yang masih diamalkan oleh masyarakat Palembang dengan dilakukan pembacaan rutin setiap hari Kamis pada malam hari di masjid.

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa akses koleksi perpustakaan tidak begitu leluasa. Akses koleksi yang terbatas berkaitan dengan penyebaran informasi dari koleksi perpustakaan. Diketahui bahwa penyebaran informasi atau koleksi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam dilakukan dengan komunikasi pribadi, kongregasi keagamaan, dan diskursus. Komunikasi pribadi sering terjadi, karena dapat dilakukan antara satu individu ke individu lain dengan fleksibel tanpa batas waktu dan tempat. Misalnya komunikasi antara saudara atau teman. Selanjutnya, kongregasi keagamaan merupakan suatu perkumpulan keagamaan yang dihadiri para ulama atau petinggi keagamaan, dan para cendekiawan. Hal ini tentunya terjadi pada masa kesultanan karena berkaitan dengan usaha sultan Palembang dalam mengembangkan ajaran Islam dengan meminta bantuan dari para ulama Palembang kala itu. Sehingga, ada pertemuan-pertemuan seperti, kegiatan ceramah atau *majelis ta'lim*. Adanya pertemuan tersebut memungkinkan transfer informasi dilakukan secara tatap muka oleh ulama kepada muridnya menggunakan kitab-kitab yang menjadi rujukan para ulama. Selanjutnya, diskursus juga dilakukan oleh ulama dan sultan dalam bertukar pikiran dan dapat membangun suatu konsep pengembangan ajaran Islam.

Selain itu, penyebaran koleksi pada masa itu berhubungan dengan kegiatan ajar mengajar atau dapat disebut transfer ilmu. Dalam melakukan transfer ilmu, selain dari buah pikirnya, ulama juga membutuhkan kitab-kitab untuk menjadi sumber rujukan. Sumber rujukan itu diketahui didapatkan dari karya milik ulama itu sendiri dan kitab-kitab asal Arab atau Mekkah yang disalin kembali. Diketahui pula, kegiatan keagamaan atau biasa disebut *majelis ta'lim*, terjadi penyebaran koleksi dengan digunakannya kitab sebagai sarana transfer ilmu, yaitu mengaji. Dari hal ini juga dapat dilihat bahwa perhatian sultan terhadap kegiatan perpustakaan bukan hanya di keraton, namun kegiatan perpustakaan dengan penyebaran koleksinya benar-benar terjadi secara luas di masyarakat. Dalam hal ini melibatkan kegiatan *majlis ta'lim* yang banyak didatangi masyarakat umum. *Majlis ta'lim* merupakan media penyebaran informasi yang berbentuk kongregasi keagamaan. Suatu perkumpulan yang berfokus membahas dan mendalami ilmu agama.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui beberapa hal berikut ini. Para ahli di dalam penelitian ini membenarkan eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Perspektif para ahli didasarkan pada informasi terekam manusia masa Kesultanan Palembang Darussalam yang tersimpan dan dilestarikan dengan baik. Perspektif ahli juga berdasarkan fakta bahwa Kesultanan Palembang Darussalam merupakan pusat kajian dan sastra islam pada masanya.

Adapun beberapa bukti eksistensi perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam

terlihat dari periode kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II yang disebut sebagai puncaknya kegiatan perpustakaan, karena pada periode itu Kesultanan Palembang Darussalam merupakan pusat kajian dan sastra Islam di Nusantara. Adapun beberapa tokoh yang menunjukkan bukti eksistensi perpustakaan kala itu, diantaranya: Sultan Mahmud Badaruddin II, Kemas Fakhruddin, Syaikh Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin, Syaikh Abdussomad Al Palembangi, Kemas Ahmad bin Abdullah, dan Syaikh Muhammad Azhari. Kegiatan yang mereka lakukan di perpustakaan, diantaranya menyalin naskah dan menulis karya.

Bentuk perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam merupakan tempat menyimpan informasi terekam manusia yang berupa manuskrip. Selain menjadi tempat berkumpulnya para ulama, perpustakaan berfungsi sebagai tempat pengumpulan, penyalinan, penyimpanan, dan penulisan manuskrip. Perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam berperan sebagai pusat intelektual di Palembang pada masanya. Diketahui perpustakaan disebut kitab-kitab oleh masyarakat Palembang kala itu. Akses koleksi pada perpustakaan bersifat tertutup atau hanya dapat diakses oleh internal. Beberapa koleksi yang ada di perpustakaan masa Kesultanan Palembang Darussalam mengenai fiqih, tasawuf, doa, tauhid, Al-Quran, sejarah, syair, hikayat, surat-surat kerajaan, dan bahasa. Penyebaran informasi dari koleksi ini dilakukan dengan komunikasi pribadi, kongregasi keagamaan, dan diskursus.

Daftar Pustaka

- Burhanudin, J. (2017). *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Dagun, S. M. (1990). *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta
- Martono, N. (2010). *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengurai Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Nawiyanto., Endrayadi, E. C. (2016). *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Jember University Press. Diunduh dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/75333>
- Rukmi, M. I. (2005). Penyalinan Naskah Melayu di Palembang: Upaya Mengungkap Sejarah Penyalinan. *Wacana*, 7 (2), 149-160. Diunduh dari <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/303>
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sulistyo-Basuki. (2020). *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. (Dalam Proses Penerbitan).
- Sumardji, P. (2010). *Perpustakaan: Organisasi dan Tatakerjanya*. Yogyakarta: Kanisius. Diakses dari <https://books.google.co.id/>
- Suwarno, W. (2010). *Pengetahuan Dasar Kepustakaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wasino., Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Wursanto, I. (2006). *Kompetensi Sekretaris Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.